

Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit

DOI : <https://doi.org/10.33096/atestasi.v2i2.275>

Author : Nur Syamsuriana¹ Fadliah Nasaruddin² Muhammad Suun³ Hamzah Ahmad⁴

Email : nursyamsuriana@gmail.com¹ fadliah.nasaruddin@umi.ac.id²
muhammad.su'un@umi.ac.id³ hamzah.achmad@umi.ac.id⁴

Afiliasi : Universitas Muslim Indonesia, Makassar^{1,2,3,4}

Corresponding author: *nursyamsuriana@gmail.com

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh perilaku altruisme terhadap kualitas audit, menganalisis pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit, serta menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar sebanyak 41 orang. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, dan data dianalisis melalui uji validitas, normalitas, heterokedastisitas, uji hipotesis, uji koefisien determinasi dan uji t atau parsial. Hasil pengujian menunjukkan perilaku altruisme dan moral Reasoning berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional; Kualitas Audit; Perilaku Altruisme; Moral Reasoning

ABSTRACT : *The purpose of this study, namely to analyze the influence of altruism behavior on audit quality, analyze the influence of moral reasoning on audit quality, and analyze the influence of emotional intelligence on audit quality at the Public Accounting Firm in Makassar. The population in this study were all auditors of the Public Accountant Office in Makassar as many as 41 people. This study uses multiple regression analysis methods, and data are analyzed through validity, normality, heterocedasticity, hypothesis testing, coefficient of determination and t or partial tests. The test results show the behavior of altruism and moral reasoning has a positive and not significant effect on audit quality, while emotional intelligence has a positive and significant effect on audit quality.*

Keyword : *altruism, moral reasoning, emotional intelligence, audit quality*

Pendahuluan

Peran pemerintah dalam memberikan peluang yang besar terhadap akuntan publik dibuktikan melalui peraturan menteri keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 tentang Jasa Akuntan Publik menunjukkan perhatian pemerintah atas profesi akuntan publik. Perkembangan perusahaan akan diimbangi oleh perkembangan Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga kebutuhan akan jasa audit semakin bertambah. Kasus terhadap Akuntan Publik James Pardoman Sitorus, Rekan KAP Heliantono dan Rekan di Jakarta berdasarkan hasil pemeriksaan bahwa Akuntan Publik James Pardoman Sitorus belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT. Semen Bosowa Banyuwangi tahun buku 2016. Sanksi yang diberikan yaitu pembekuan izin Akuntan Publik James Perdoman Sitorus untuk Jangka waktu 6 (enam) bulan. Selama masa pembekuan izin, Akuntan Publik James Perdoman Sitorus dilarang memberikan jasa sebagaimana dimaksud pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan tetap bertanggung jawab atas jasa yang telah diberikan (www.ppak.kemenkeu.go.id).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat atas profesi auditor sangat dibutuhkan karena auditor dipandang sebagai pihak yang paling independent dan objektif. Kegagalan audit atas laporan keuangan oleh kantor akuntan publik akan berdampak terhadap menurunnya kredibilitas dan kepercayaan masyarakat kepada kantor akuntan publik dan profesi audit. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Merawati & Ariska, 2018). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (T. L. Tjun, Marpaung, & Setiawan, 2012; Junaidi, Nurdiono, & MM, 2016). Biaya audit yang lebih tinggi mengisyaratkan kualitas audit yang lebih tinggi (Francis, 2004).

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab adanya kasus kegagalan audit adalah adanya sikap altruism dari seorang auditor. Menurut Myers (2010) Altruisme merupakan sebuah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa menyadari kepentingan diri sendiri. Orang yang altruistik peduli dan membantu meski tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau diharapkan sebagai imbalannya. Sedangkan egosime merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri atau menolong orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Auditor altruism merupakan kegiatan yang dilakukan oleh auditor untuk membantu orang lain dengan mengorbankan diri sendiri, bertahan dalam keseimbangan kelangsungan hidup yang

paling kecil seperti *risk-seeking* auditor sehingga memberikan *clean opinion* dan klien altruistik selalu mempertahankan auditor altruism. Taufik, (2012) menjelaskan bahwa dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif, yaitu altruis dan egois sebagai pendorongnya.

Dalam menjalankan tugasnya auditor harus memiliki penalaran moral (*moral reasoning*) yang akan membuat dirinya bisa menentukan keputusan sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa menyimpang dari kode etik yang telah ditetapkan (Merawati & Ariska, 2018). *Moral reasoning* merupakan kesadaran moral (*moral judgment, moral thinking*), alasan moral merupakan faktor yang menentukan perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis (Cohen & Leventis, 2013). Dalam hal ini, moral diperoleh dari proses pembelajaran dan penalaran ilmiah yang dilakukan seseorang auditor. Bentuk-bentuk alasan moral terlihat dari perilaku yang diperlihatkan dalam bekerja seperti jujur dan bekerja sesuai dengan hati nurani dan sumpah jabatan, ketika pertimbangan moral telah dilaksanakan tentu mutu pekerjaan yang dilaksanakan akan semakin membaik. Salah satu faktor kontekstual yang berpengaruh besar terhadap perilaku sosial adalah prinsip moral yang dianut oleh masyarakat. Prinsip moral tersebut meliputi nilai-nilai, norma, keutamaan, praktek, institusi, teknologi, dan mekanisme lainnya yang bertujuan untuk mengendalikan kebebasan dan egoisme individu dalam bertindak, serta mengatur kehidupan sosial (Haidt, 2008). Menurut Syarhayuti, (2016), Falatah & Sukirno, (2018) *moral reasoning* yang tinggi dari seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Berbeda dengan Hastuti (2014) Hasil penelitiannya menunjukkan *moral reasoning* tidak terbukti secara empiris memiliki hubungan positif dengan kualitas audit.

Dalam menjalankan pekerjaannya, kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang akuntan belum tentu dapat memberikan kinerja yang maksimal (Choiriah, 2013). Lebih lanjut (Choiriah, 2013) menjelaskan bahwa akuntan juga harus cerdas secara emosional dan spiritual agar dapat menampilkan kinerja yang lebih optimum. Penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kualitas audit telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya dan menemukan hasil yang belum konsisten. Hasil penelitian Fauzan, (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian IndraJaya, Yuniarta, & Ariewahyuni, (2016) dan Rastina, Hasiah, & Arsyad, (2018) menemukan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Teori atribusi merupakan sebuah teori yang mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya (Baron & Byrne, 1997). Teori ini merupakan salah satu teori dalam riset keperilakuan yang dapat dijadikan landasan mempelajari dan meneliti perilaku individu. Atribusi sosial merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah. *Correspondent inference theory* dan *covariation theory* menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan

atribusi sosial. Menurut kedua teori tersebut, ada beberapa informasi mengenai kebebasan memilih, konsistensi, konsensus, ataupun kesesuaian dengan harapan sosial (Baron & Byrne, 1997). Pada saat melakukan atribusi, kita melakukan kesalahan-kesalahan yang kadang secara otomatis terjadi. Kesalahan tersebut antara lain mengatribusikan perilaku orang lain karena faktor internal dan/atau faktor eksternal (Abdul Rahman, 2013). Supaya atribusi sosial kita terhindar dari kesalahan ada baiknya kita memerhatikan stabilitas faktor penyebab, sumber faktor penyebab, dan kemampuan mengendalikan faktor penyebab.

Dalam konteks perilaku manusia, altruisme, merupakan perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain (Post, Underwood, Schloss, & Hurlbut, 2002). Seorang altruist bermaksud dan bertindak demi kepentingan orang lain, sebagai tujuan itu sendiri dan bukan sebagai sarana untuk pengakuan publik atau kesejahteraan internal, walaupun banyak manfaat terhadap kebutuhan diri sendiri yang tidak dapat dilawan. Altruisme berdasarkan pada kepentingan pribadi, dianggap sebagai landasan kehidupan moral yang menyangkut diri sendiri. Taufik, (2012) menjelaskan beberapa teori mengenai Altruisme yaitu *behaviorism-altruism theory*, *social exchange theory*, *social norm theory* dan *evolution theory*. Auguste Comte, filosof dan sosiolog Perancis pada abad 19 membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Batson, (2011) menjelaskan tiga pendekatan tentang teori motivasi altruistik, yaitu *The Emphathy Altruism Hypotesis*, *Antecedents of Empathic Concern* dan *Behavioral Consequence of Emphaty-Induced Altruism*. Menurut Baron & Byrne (2003), Faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik (altruistic personality) adalah Empati, Mempercayai dunia yang adil, Tangung jawab sosial, dan Locus of control internal.

Tucker, Matsumura, & Subramanyam, (2003) memberikan penjelasan bahwa auditor altruism merupakan kegiatan yang yang dilakukan oleh auditor untuk membantu orang lain dengan mengorbankan diri sendiri, bertahan dalam keseimbangan kelangsungan hidup yang paling kecil seperti risk-seeking auditor sehingga memberikan *clean opinion* dan klien altruistik selalu mempertahankan auditor. Hal ini memungkinkan auditor untuk menghindari kerugian pasti yang berasal dari pemecatan. Pada dasarnya, tingkat biaya audit bisa diasumsikan sebagai proksi dari kualitas audit (Beattie, Goodacre, Pratt, & Stevenson, 2001). Biaya audit yang lebih tinggi mengisyaratkan kualitas audit yang lebih tinggi (Francis, 2004). Berdasarkan uraian teori dan hasil kajian terdahulu maka, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Perilaku Altruisme berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Kohlberg, (1995) meyakini bahwa moralitas berkembang menurut tahapan-tahapan yang pasti. (Kohlberg, 1995) meyakini bahwa tahap-tahap perkembangan moral tersebut bersifat universal dan setiap budaya diyakini, mengikuti pola

perkembangan yang sama. (Kohlberg, 1995) membagi tahapan perkembangan moral seseorang menjadi lebih detail. Menurutnya terdapat tiga level perkembangan moral yang masing-masing terdiri dua tahapan. Pada level pertama (pra-konvensi), penilaian moral dilakukan berdasarkan konsekuensi yang akan diterimanya secara langsung. Pada level ini, baik buruk dinilai berdasar reward dan punishment. Pada level kedua (konvensi), penilaian moral dilakukan berdasarkan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan sosial dan menunjukkan kepatuhan pada otoritas. Terakhir, pada level ketiga (pasca konvensi), penilaian moral dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap prinsip keadilan yang dinilainya universal (Abdul Rahman, 2013). Menurut Falatah & Sukirno (2018), penalaran moral dapat diukur menggunakan Multidimensional Ethics Scale (MES). Secara spesifik Multidimensional Ethics Scale (MES) mengidentifikasi rasionalitas dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Terdapat 5 konstruk moral yang tercermin dalam Multidimensional Ethics Scale (MES), yaitu: Justice or moral equity, Relativism, Egoism, Utilitarianism, dan Deontology or contractual. Hasil penelitian Syarhayuti, (2016) menunjukkan bahwa moral reasoning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini didukung hasil penelitian dari Falatah & Sukirno, (2018) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan moral reasoning terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa semakin tinggi moral reasoning yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang diberikan. Berbeda dengan (Hastuti, 2014), (Merawati & Ariska, 2018) hasil penelitiannya menunjukkan moral reasoning tidak terbukti secara empiris memiliki hubungan positif dengan kualitas audit.

H2 : Moral Reasoning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient). Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan akuntan di dalam organisasinya diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Menurut Choiriah, (2013) Akuntan yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimum, namun akuntan yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih optimum untuk kantor akuntan publik dimana mereka bekerja. Fauzan, (2016) menjelaskan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah empat indikator, yaitu Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, dan Empati. Hasil penelitian (Ningsih et al., 2015) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi, independensi, dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit. (Fauzan, 2017) mengemukakan hasil

penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut (IndraJaya et al., 2016) menemukan hasil penelitian yang berbeda, yaitu kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan beberapa penelitian dahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan survei berupa penyebaran kuesioner kepada responden. Dalam penelitian ini variabel yang akan diuji adalah Perilaku Altruisme (Muhtadiin, 2016); (Pratama & Wulanyani, 2018); (Kumala & Rahayu, 2019), Moral Reasoning (Ahmaruddin & Asnawi, 2017), dan Kecerdasan Emosional (Aziza & Melandy, 2006), ((L. Tjun, Setiawan, & Setiana, 2009); ((Parauba, 2014), sebagai variabel Independen (X) dan Kualitas Audit sebagai variabel Dependen (Y) (Sari, 2015); ((Hartadi, 2012); ((Futri & Juliansa, 2014); (Kurniasih & Rohman, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam data situs Kementrian Keuangan per tanggal 31 Januari 2018 dan data dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per tanggal 1 Maret 2017. sebanyak 41 orang yang berprofesi sebagai auditor. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, dan data dianalisis melalui uji validitas, normalitas, heterokedastisitas, uji hipotesis, uji koefisien determinasi dan uji t atau parsial (Sugiyono, 2010)

Hasil dan Pembahasan

Analisis data

Subjek dalam penelitian ini merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya perilaku altruisme, moral reasoning, kecerdasan emosional, dan kualitas audit. Objek dalam penelitian ini adalah hasil audit auditor yang bekerja pada beberapa kantor akuntan publik (KAP) di Makassar. Setelah melakukan penyebaran kuesioner, terdapat 32 auditor yang bersedia menjadi responden dengan total 41 kuesioner yang disebar dan sebanyak 32 kuesioner yang kembali

Deskripsi kategori variabel mendeskripsikan tanggapan responden mengenai pengaruh perilaku altruisme, moral reasoning, dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Deskripsi data yang disajikan berupa nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi. Dari hasil penilaian responden, maka dapat dijelaskan besarnya jawaban responden untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1 . Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Altruisme	32	30	47	37.25	3.637
Moral_Reasoning	32	16	24	20.41	2.241
Kecerdasan_Emosional	32	13	18	14.97	1.656
Kualitas_Audit	32	66	89	75.16	5.794
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data Olahan (2019)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh perilaku altruisme, moral reasoning, dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar.

Tabel 2. Model Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.323	.422
Perilaku_Altruisme	.176	.124
Moral_Reasoning	.145	.114
Kecerdasan_Emosional	.272	.099

Sumber : Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel 2, Persamaan regresi yang didapat dari analisis:

$$Y = 1.323 + 0.176X_1 + 0.145X_2 + 0.272X_3 + e.$$

Selanjutnya, dilakukan pengujian koefisien determinan (R²) digunakan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias terhadap variabel independen yang lebih dari dua maka, Adjusted R² digunakan pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik untuk menghindari bias tersebut.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.415	.350	.17470

Sumber : Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R² yaitu sebesar 0.350, menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dijelaskan dengan variabel perilaku altruisme, moral reasoning, dan kecerdasan emosional sebesar 35% sementara sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Menurut (Sugiyono, 2010) Uji t

dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4. Uji t Parsial

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	1.323	.422		3.138	.004
	Perilaku_Altruisme	.176	.124	.238	1.428	.165
	Moral_Reasoning	.145	.114	.217	1.271	.214
	Kecerdasan_Emosional	.272	.099	.419	2.731	.011

Sumber : Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel 4, nilai uji t pada menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,165. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya adalah perilaku altruisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai signifikansi sebesar 0,214. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya adalah moral reasoning tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai signifikansi sebesar 0,011. Keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Kesimpulannya adalah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Perilaku Altruisme terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pada saat melakukan atribusi, seseorang melakukan kesalahan-kesalahan yang kadang secara otomatis terjadi. Kesalahan tersebut antara lain mengatribusikan kesulitan yang dialami klien kemudian membantunya. Kantor akuntan publik juga dituntut untuk peduli dengan keadaan masyarakat dalam bentuk tanggung jawab sosial suatu lembaga bukan pemberian badan amal atau layanan gratis. Hal ini berarti, perilaku altruisme harus diabaikan dan dianggap tidak ada oleh auditor pada saat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, berapa besarnya pun perilaku altruisme yang dimiliki seorang auditor karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Konsisten dengan teori atribusi yang berargumentasi perilaku seseorang disebabkan karena faktor internal yang dianggap sebagai akibat sebab-sebab di dalam diri individu, yaitu individu tersebut merasa empati terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Klien yang bergerak di sektor amal dapat saja meminta kepada auditor agar

memberikan biaya audit yang lebih rendah. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menerima permintaan klien tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Beattie et al., 2001; Francis, 2004)

Pengaruh Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan moral reasoning mempunyai pengaruh yang positif, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis kedua bahwa moral reasoning mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa auditor sadar akan tindakan yang dilakukan salah, walaupun ada tekanan dari pimpinan, tetapi mengabaikan profesionalismenya dalam bekerja untuk memuaskan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, semakin tinggi moral reasoning auditor, maka semakin baik kualitas audit yang diberikan. Konsisten dengan teori atribusi bahwa perilaku seseorang disebabkan karena faktor eksternal dan kebebasan memilih sesuai dengan harapan sosial. Pimpinan dalam sebuah instansi dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor dan apabila auditor tersebut juga punya keperluan pribadi, maka auditor akan menuruti perintah pimpinannya tanpa ada tekanan.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian (Merawati & Ariska, 2018) bahwa moral reasoning dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian dari (Falatah & Sukirno, 2018) menunjukkan bahwa moral reasoning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian (Syarhayuti, 2016) menunjukkan bahwa moral reasoning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Hasil penelitian (Hastuti, 2014) mengenai pengaruh moral reasoning, religiusitas, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit auditor pemerintah menunjukkan moral reasoning tidak terbukti secara empiris memiliki hubungan positif dengan kualitas audit.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya cenderung mampu memotivasi diri membuat suatu keputusan yang baik, menghadapi situasi yang sulit, dan bekerja secara kooperatif dengan orang lain di lingkungan kerja. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh auditor yang bekerja, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Konsisten dengan teori atribusi yang berargumentasi perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab di dalam diri auditor. Auditor yang cenderung selalu memotivasi dirinya akan memiliki prestasi kerja yang baik. Hal ini tentunya akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mengambil keputusan yang baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ningsih et al., (2015), Fauzan, (2017) Muslim, Ahmad, & Rahim, (2019) yang menemukan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian IndraJaya et al., (2016) yang menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Simpulan

Penelitian ini konsisten dengan teori atribusi yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal dari akibat sebab-sebab pada diri individu. Agar atribusi sosial individu terhindar dari kesalahan ada baiknya memerhatikan stabilitas faktor penyebab, sumber faktor penyebab, dan mengendalikan faktor penyebab. Perilaku altruisme mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Hal ini berarti, perilaku altruisme harus diabaikan dan dianggap tidak ada oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Makassar pada saat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, berapa besarnya pun perilaku altruisme yang dimiliki seorang auditor karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Moral reasoning mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Hal ini berarti semakin besar moral reasoning yang dimiliki auditor, maka kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar semakin baik. Apabila semakin kecil moral reasoning yang dimiliki auditor, maka kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar semakin menurun. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Makassar, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik

Referensi

- Abdul Rahman, A. (2013). Psikologi Sosial. *PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta*.
- Ahyaruddin, M., & Asnawi, M. (2017). Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Environment Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7(1), 1–20.
- Aziza, N., & Melandy, R. R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional ...*, 23–26. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_594677672272.pdf

- Baron, R. A., & Byrne, D. (1997). *Social Psychology*, Eight Edition. *Massachusetts: Allyn and Bacon*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Erlangga*. Jakarta.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press, USA.
- Beattie, V., Goodacre, A., Pratt, K., & Stevenson, J. (2001). The determinants of audit fees - Evidence from the voluntary sector. *Accounting and Business Research*, 31(4), 243–274. <https://doi.org/10.1080/00014788.2001.9729619>
- Choiriah, A. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi terhadap kinerja auditor dalam akuntan publik. Universitas Negeri Padang.
- Cohen, S., & Leventis, S. (2013). Effects of municipal, auditing and political factors on audit delay. *Accounting Forum*, 37(1), 40–53. Taylor & Francis.
- Falatah, H. F., & Sukirno, S. (2018). Effect Of Competence, Independence And Auditor Moral Reasoning Towards Audit Quality(Study on Regional Inspectorate Office in Special Region of Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19361>
- Fauzan, M. F. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual , Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Profita*, 7(2), 1–19.
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *British Accounting Review*, Vol. 36, pp. 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*, terj. Jakarta: Gramedia.
- Haidt, J. (2008). Morality. *Perspectives on Psychological Science*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2008.00063.x>
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(4), 220–225.
- Hastuti, E. W. (2014). *Pengaruh Moral Reasoning, Religiusitas, Independensi, dan Skeptisisma Profesional terhadap Kualitas Audit Auditor Pemerintah*. Universitas Gadjah Mada.
- IndraJaya, I. M., Yuniarta, G. A., & Ariewahyuni, M. (2016). KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT DI PEMERINTAH DAERAH BALI (StudiEmpirisPada 3 Kantor Inspektorat di ProvinsiBali). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 6(3).
- Junaidi, M. S., Nurdiono, S. E., & MM, C. A. (2016). *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*. Penerbit Andi.
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. In *Yogyakarta: Kanisius*.

- Kumala, I. D., & Rahayu, S. (2019). Pengetahuan Tentang Donor Darah dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Ceadum*, 1(1), 59–69.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–10. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Merawati, L. K., & Ariska, N. L. P. Y. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit. ISSN: 2301-8879. *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 70–76. Retrieved from ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna
- Mubtadiin, A. (2016). *Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme pada Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kab. Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muslim, M., Ahmad, H., & Rahim, S. (2019). The effect of intelligence: Emotional, spiritual and intellectual quotients on the professionalism of the auditors' jobs in South Sulawesi provincial Inspectorates. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1416>
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology 10th Ed*. McGraw Hill.
- Ningsih, S., Prita, S., Sofianti, D., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2015). Pengaruh Kompetensi , Independensi dan Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang (The Effect Of Competence , Independence and Auditor ' s Sex T. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Parauba, I. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 53–67. <https://doi.org/10.32400/gc.9.2.5059.2014>
- Post, S. G., Underwood, L. G., Schloss, J. P., & Hurlbut, W. B. (2002). *Altruism and altruistic love: Science, philosophy, and religion in dialogue*. Oxford University Press.
- Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok Terhadap Social Loafing Dalam Proses Diskusi Kelompok Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 197. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p18>
- Rastina, R., Hasiah, H., & Arsyad, M. (2018). Pengaruh Skeptisisme, Kecerdasan Emosional Dan Locus of Control Terhadap Kualitas Audit. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*, 2018, 319–324.
- Sari, C. (2015). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*. UNIVERSITAS STIKUBANK.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarhayuti. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuntansi Peradaban*, 1(1), 106–127.
- Taufik, T. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- Tjun, L., Setiawan, S., & Setiana, S. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 101–118.
- Tjun, T. L., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.
- Tucker, R. R., Matsumura, E. M., & Subramanyam, K. R. (2003). Going-concern judgments: An experimental test of the self-fulfilling prophecy and forecast accuracy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22(5), 401–432. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2003.08.002>
- Weisinger, H. (2006). *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*. PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.